JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 1, January (2026)



Peluang Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Rokiza[1*],Mira Maifitri[2], Noor Wahidah[3]

MTsS TI Yayasan Amanah Aliyah[1]

MIN 1 Pesisir Selatan[2]

MI Darul Ulum Palangka Raya[3]

Email: rokiza1989@gmail.com, miramaifitri199@gmail.com, noorwahidah047@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim: November 3 2025
Direvisi: Desember 8 2025
Diterima: Januari 15 2025
Dipublikasi: Januari 25 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; peluang dan tantangan; inovasi pembelajaran; karakter religius.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi strategi optimalisasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran PAI melalui fleksibilitas kurikulum, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, inovasi metode pengajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan karakter religius peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, meliputi keterbatasan kompetensi pedagogis dan digital guru, ketimpangan sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru, penguatan dukungan kelembagaan, pengembangan media pembelajaran inovatif, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Kesimpulannya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan sinergi antara inovasi pedagogis, kesiapan sumber daya pendidikan, dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, berkualitas, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Keywords:

Islamic Religious Education; Independent Curriculum; opportunities and challenges; learning innovation; religious character.

Abstract

This study aims to analyze the opportunities and challenges of Islamic Religious Education (IRE) in implementing the Independent Curriculum and identify strategies for optimizing learning practices in contemporary educational contexts. This research employs a qualitative approach using library research by reviewing relevant scientific journal articles, academic books, and educational policy documents. Data were analyzed through content analysis involving identification, classification, interpretation, and literature synthesis. The findings indicate that implementing the Independent Curriculum provides significant opportunities for improving Islamic Religious Education through curriculum flexibility, differentiated instruction, innovative teaching

methods, digital technology integration, and religious character development. However, its implementation faces several challenges, including limited pedagogical and digital competencies among teachers, inadequate educational infrastructure, and difficulties designing learning activities that accommodate students' diverse needs. This study emphasizes the importance of strengthening teacher competencies, institutional support, innovative learning media, and the integration of Islamic values into educational practices. In conclusion, successful implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education requires synergy among pedagogical innovation, educational resource readiness, and Islamic value internalization. These interconnected elements are essential for establishing adaptive, high-quality, and meaningful learning environments that foster students' intellectual, spiritual, moral, and social development.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi, seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), robotika, dan *big data*, telah mengubah pola interaksi, cara memperoleh informasi, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam lembaga pendidikan. Perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penguatan kompetensi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Prihatin et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan pada era digital memberikan peluang bagi pengintegrasian teknologi dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi digital pendidik dan kesenjangan akses teknologi. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Transformasi pendidikan tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan pembaruan kebijakan kurikulum sebagai upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan nasional. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Afiyah et al. (2024) mengemukakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan penyesuaian terhadap capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta pengembangan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun nonakademik secara optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI memiliki peluang untuk dikembangkan secara lebih kontekstual dengan menghubungkan materi keagamaan terhadap berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Asykur et al. (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka

memberikan peluang bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendekatan berbasis proyek, serta integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Peluang implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam juga terlihat melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, guru PAI dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, serta penggunaan media digital. Penelitian Afdal et al. (2025) mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 13 Padang menunjukkan bahwa penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dapat mendukung keterlibatan aktif, pemahaman kontekstual, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan peluang dalam pengembangan strategi pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga membuka kesempatan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Penguatan karakter menjadi aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam karena peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga harus mampu menunjukkan sikap religius, jujur, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penggunaan video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran daring, serta media interaktif yang mendukung pemahaman terhadap materi keagamaan. Prihatin et al. (2025) menegaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab, ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan penguatan literasi digital dan pendampingan guru agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum meratanya penguasaan teknologi pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran juga menuntut guru PAI untuk mampu beralih dari metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Wahyudi et al. (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah ibtidaiyah menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan kesiapan guru, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta kebutuhan sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif. Sejalan dengan temuan tersebut, Asykur et al. (2025) mengidentifikasi bahwa kesiapan pendidik, keterbatasan infrastruktur digital, dan belum optimalnya pedoman integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi tantangan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan penekanan yang beragam. Afiyah et al. (2024) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah dengan menitikberatkan pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta penyusunan perangkat pembelajaran PAI. Wahyudi et al. (2024) mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka pada madrasah ibtidaiyah, khususnya terkait kesiapan guru, fasilitas pendidikan, dan perubahan pendekatan pembelajaran. Selanjutnya, Prihatin et al. (2025) menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka pada

era digital, sedangkan Afdal et al. (2025) mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, Asykur et al. (2025) membahas transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam melalui analisis peluang, tantangan, dan strategi implementatif. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi pembelajaran.
Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa pembahasan mengenai Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam telah mencakup aspek implementasi kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi, integrasi teknologi, dan kesiapan pendidik. Namun, masih diperlukan kajian yang menghubungkan berbagai aspek tersebut secara terpadu untuk memahami hubungan antara peluang inovasi pembelajaran dan tantangan implementasinya dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kajian sebelumnya memberikan kontribusi penting pada aspek tertentu, tetapi sintesis mengenai keterkaitan fleksibilitas kurikulum, kompetensi pedagogis guru, pemanfaatan teknologi digital, dukungan kelembagaan, dan penguatan karakter keislaman masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis secara integratif peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam mengidentifikasi strategi yang dapat mempertemukan tuntutan inovasi pendidikan dengan pencapaian tujuan pembentukan karakter religius peserta didik.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di tengah perubahan paradigma pendidikan dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak cukup hanya diwujudkan melalui perubahan perangkat pembelajaran atau penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Apabila berbagai tantangan implementasi tidak diatasi secara sistematis, terdapat risiko bahwa fleksibilitas kurikulum tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan tujuan pembelajaran PAI belum tercapai sebagaimana diharapkan. Asykur et al. (2025) menekankan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan, kesiapan infrastruktur pendidikan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam perancangan pembelajaran untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mampu memberikan pemahaman mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat sekaligus merumuskan alternatif strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang relevan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pengembangan inovasi pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi digital, kesiapan kompetensi guru, serta penguatan nilai-nilai keislaman dan karakter peserta didik. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka agar mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, pengelola satuan pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang adaptif, inovatif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki keterampilan abad ke-21, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peluang dan tantangan Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, pengkajian, dan interpretasi berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian

terdahulu yang membahas Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kompetensi guru, dan transformasi pendidikan digital. Penelitian ini memprioritaskan publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2024–2026 untuk memperoleh informasi yang relevan dengan perkembangan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan tersebut digunakan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai hubungan antara fleksibilitas kurikulum, pengembangan pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan (Afiyah et al., 2024; Asykur et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan sumber publikasi akademik lainnya. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci, antara lain *Kurikulum Merdeka*, *Pendidikan Agama Islam*, *independent curriculum*, *Islamic religious education*, *curriculum implementation*, *differentiated learning*, serta *opportunities and challenges*. Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian dengan fokus penelitian, relevansi pembahasan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam, kejelasan metodologi, dan ketersediaan informasi bibliografis. Sementara itu, literatur yang tidak relevan, memiliki substansi pembahasan yang tidak sesuai, atau merupakan publikasi duplikat dikeluarkan dari bahan kajian. Literatur terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, meliputi peluang inovasi pembelajaran PAI, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi digital, kesiapan kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta strategi penguatan karakter religius peserta didik. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah identifikasi pola temuan dan hubungan antarkonsep yang dibahas dalam berbagai penelitian terdahulu (Wahyudi et al., 2024; Prihatin et al., 2025).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui tahapan pengorganisasian data, pengkodean tematik, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan literatur. Pada tahap awal, seluruh sumber yang telah memenuhi kriteria seleksi dibaca dan ditelaah untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, temuan dari berbagai literatur dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta alternatif strategi implementasi yang dapat dikembangkan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dari penelitian terdahulu dengan kerangka konseptual pendidikan Islam dan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Untuk meningkatkan kredibilitas kajian, dilakukan pemeriksaan silang antarsumber (*source triangulation*) dengan membandingkan informasi dari berbagai publikasi ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil analisis kemudian disintesiskan secara naratif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peluang, tantangan, dan strategi optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI (Afdal et al., 2025; Asykur et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2024–2025, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang signifikan bagi pengembangan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, memilih metode pengajaran, serta menyesuaikan materi dengan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik. Afiyah et al. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan satuan pendidikan. Sejalan dengan temuan tersebut, Asykur et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran PAI melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, penguatan nilai-nilai spiritual, dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI apabila didukung oleh kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu peluang utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta karakteristik peserta didik. Afdal et al. (2025), melalui penelitian pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMAN 13 Padang, menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, sedangkan pada tahap pelaksanaan digunakan berbagai strategi kreatif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penyesuaian aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik individualnya. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI berpeluang menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Hasil analisis literatur juga mengidentifikasi bahwa integrasi teknologi digital dan penguatan pendidikan karakter menjadi peluang penting dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi memungkinkan guru mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif melalui video edukasi, aplikasi pembelajaran keagamaan, platform digital, dan berbagai sumber belajar berbasis internet. Prihatin et al. (2025) mengemukakan bahwa struktur Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, ke dalam pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan platform pembelajaran daring dapat mendukung penyampaian materi keislaman secara lebih menarik dan kontekstual. Namun, keberhasilan integrasi teknologi membutuhkan pendampingan dan penguatan literasi digital agar pemanfaatannya tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi keagamaan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu memadukan inovasi teknologi dengan internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara berkesinambungan.

Di samping berbagai peluang tersebut, hasil kajian menemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi pedagogis dan digital guru, kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan kesiapan satuan pendidikan dalam menerapkan perubahan kurikulum. Wahyudi et al. (2024) mengidentifikasi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah menghadapi hambatan yang berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan kebutuhan pendampingan implementasi. Prihatin et al. (2025) turut menemukan bahwa keterbatasan literasi digital pendidik dan ketimpangan akses terhadap teknologi menjadi kendala dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran digital. Sementara itu, Asykur et al. (2025) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas pendidik, dukungan infrastruktur, dan strategi implementasi yang sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam. Secara keseluruhan, temuan kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh fleksibilitas kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, ketersediaan teknologi, dan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang inovatif tanpa mengabaikan substansi nilai-nilai keislaman.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari transformasi paradigma pendidikan yang menekankan pergeseran pembelajaran dari pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pendekatan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Perubahan tersebut memiliki implikasi terhadap peran guru PAI yang tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan paradigma ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara menyeluruh, baik pada aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Afiyah et al. (2024) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memerlukan penyesuaian pada perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran agar sesuai dengan capaian kompetensi dan kebutuhan peserta didik. Asykur et al. (2025) juga menekankan bahwa fleksibilitas kurikulum memungkinkan nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam perlu diukur bukan hanya melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan pemahaman keagamaan, penghayatan nilai spiritual, dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian Islami.

Peluang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menjadi aspek penting karena peserta didik memiliki kemampuan, minat, latar belakang, dan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam Pendidikan Agama Islam, keberagaman tersebut dapat terlihat pada tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan materi fikih, pemahaman akidah, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Afdal et al. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI dapat dilakukan melalui asesmen diagnostik, penyesuaian kegiatan pembelajaran, serta penggunaan metode yang bervariasi berdasarkan karakteristik peserta didik. Secara konseptual, pendekatan tersebut dapat dikembangkan melalui pengelompokan belajar yang fleksibel, pemberian tugas dengan tingkat kompleksitas berbeda, penggunaan media pembelajaran yang beragam, dan penerapan asesmen formatif secara berkelanjutan. Sebagai contoh, peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dapat diberikan pendampingan intensif, sedangkan peserta didik yang telah memiliki kemampuan lebih baik dapat diarahkan untuk mengembangkan pemahaman terhadap makna dan kandungan ayat. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan efektivitas pengajaran, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang mendukung prinsip keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan potensi individual dalam Pendidikan Agama Islam.

Integrasi teknologi digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka memiliki implikasi penting terhadap pengembangan metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perkembangan teknologi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui berbagai media interaktif yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan peserta didik. Pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran praktik ibadah, kuis interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep keagamaan secara lebih konkret. Prihatin et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi pengintegrasian nilai-nilai Islam melalui media pembelajaran yang lebih inovatif, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi tantangan keterbatasan literasi digital dan kesenjangan akses teknologi. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai sarana pedagogis, bukan sekadar bentuk modernisasi media pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, pembelajaran PAI perlu memberikan perhatian terhadap etika digital, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, kemampuan memverifikasi informasi keagamaan, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka berpotensi memperluas fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kesiapan dan kompetensi guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan transformasi pembelajaran. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang didukung oleh kemampuan memanfaatkan teknologi serta mengembangkan pembelajaran inovatif. Namun, perubahan kurikulum sering kali memerlukan penyesuaian dalam penyusunan modul ajar, perumusan tujuan pembelajaran, pelaksanaan asesmen diagnostik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi hasil belajar. Wahyudi et al. (2024) mengemukakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah ibtidaiyah menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Asykur et al. (2025) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas pendidik dan dukungan

kelembagaan sebagai bagian dari strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembaruan kurikulum tidak dapat hanya bertumpu pada perubahan regulasi dan perangkat administratif, tetapi harus disertai dengan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Strategi yang dapat dilakukan meliputi pelatihan penyusunan perangkat ajar, pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, penguatan komunitas belajar guru, optimalisasi forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI, serta peningkatan keterampilan literasi digital. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, dan lingkungan kerja yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dan penguatan dukungan kelembagaan perlu menjadi prioritas dalam mengatasi kesenjangan antara konsep Kurikulum Merdeka dan realitas implementasinya di satuan pendidikan.

Optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi integratif yang menghubungkan fleksibilitas kurikulum, inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan karakter religius peserta didik. Strategi tersebut perlu dikembangkan melalui perencanaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan peserta didik, penerapan metode pembelajaran aktif, serta penguatan asesmen autentik yang mampu mengukur perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Prihatin et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kebijakan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Sementara itu, Asykur et al. (2025) menekankan pentingnya pelatihan pendidik, penguatan infrastruktur, dan pengembangan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa peluang dan tantangan Kurikulum Merdeka merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan perlu dikelola secara berimbang. Fleksibilitas kurikulum dapat menjadi peluang bagi pengembangan pembelajaran PAI apabila diikuti oleh kesiapan pedagogis guru, sedangkan keterbatasan sumber daya dapat menjadi penghambat apabila tidak didukung oleh kebijakan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kontribusi konseptual kajian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan sinergi antara inovasi pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Sinergi tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga konsisten dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kecakapan digital, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam memberikan peluang yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui fleksibilitas kurikulum, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan metode pembelajaran inovatif, serta pemanfaatan teknologi digital. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Selain itu, implementasi kurikulum ini berpotensi memperkuat integrasi antara penguasaan pengetahuan keagamaan, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter religius, akhlak mulia, kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, kesenjangan literasi digital, serta kesulitan dalam mengembangkan perangkat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh fleksibilitas kebijakan pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan profesionalisme pendidik, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi melalui pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, penguatan

komunitas belajar, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penerapan asesmen yang mampu mengukur perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Kajian ini menegaskan bahwa sinergi antara inovasi pedagogis, kesiapan sumber daya manusia, dan penguatan nilai-nilai keislaman merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus konsisten dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpikir kritis, dan memiliki kecakapan digital.

DAFTAR PUSTAKA

Afdal, S., Syakban, I., Kisnovita, K., & Muchlis, M. (2025). Implementation of differentiated learning model in independent curriculum in PAI subject for grade XI (F1) at SMAN 13 Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 8*(2). Artikel jurnal

Afiyah, L., Pratiwi, A. R. A., & Maulidatuzzahro'. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 152–159. https://doi.org/10.32478/se4zz847

Asykur, M., Zauman, W. O. R., Abdurahman, M., & Khair, A. A. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis peluang, tantangan, dan strategi implementatif. *Jurnal Al-Qiyam, 6*(1). https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1063

Prihatin, Y. M., Indayanti, F. N., & Ali, M. (2025). Integration of Islamic values in independent curriculum: Challenges and opportunities in the digital era. *ANWARUL, 5*(3), 472–483. https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6423

Wahyudi, I., Zakia, N., Anam, R. K., & Analistiani, A. (2024). Tantangan dan peluang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 3*(2), 97–105. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.710

Afiyah, L., Pratiwi, A. R. A., & Maulidatuzzahro'. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 152–159. https://doi.org/10.32478/se4zz847

Asykur, M., Zauman, W. O. R., Abdurahman, Muliadi, & Khair, A. A. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis peluang, tantangan, dan strategi implementatif. *Jurnal Al-Qiyam, 6*(1), 264–272. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1063

Afdal, S., Syakban, I., Kisnovita, & Muchlis. (2025). Implementation of differentiated learning model in independent curriculum in PAI subject for grade XI (F1) at SMAN 13 Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 8*(2), 239–247. Artikel jurnal

Prihatin, Y. M., Indayanti, F. N., & Ali, M. (2025). Integration of Islamic values in independent curriculum: Challenges and opportunities in the digital era. *ANWARUL, 5*(3), 472–483. https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6423

Wahyudi, I., Zakia, N., Anam, R. K., & Analistiani, A. (2024). Tantangan dan peluang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 3*(2), 97–105. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.710

JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
E-ISSN: 3163-5504; P-ISSN: 3165-0252
.